



## Approaches and models development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum

Fahira Azzahra<sup>1</sup>, Hadi Permana<sup>2</sup>, Lulu Fitriani<sup>3</sup>, Rida Maulida Putri<sup>4</sup>, Suci Wulandari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

[fahiraazzahra@upi.edu](mailto:fahiraazzahra@upi.edu)<sup>1</sup>, [hadipermana@upi.edu](mailto:hadipermana@upi.edu)<sup>2</sup>, [lulufitriani@upi.edu](mailto:lulufitriani@upi.edu)<sup>3</sup>, [ridamaulidap@upi.edu](mailto:ridamaulidap@upi.edu)<sup>4</sup>,  
[scwulandari21@gmail.com](mailto:scwulandari21@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRACT

The approach used in curriculum development has differences in the delivery of education. This article aims to discover the models and approaches used in developing Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka. The method used is library research. Curriculum development has changed from time to time, changes from various aspects of life, globalization, and changes in increasingly advanced technology. The model used in developing the 2013 curriculum combines the Ralph Tyler and Hilda Taba models. The approach used in developing the 2013 curriculum is a competencies-based curriculum and is thematic-integrative. At the same time, the model used in developing Kurikulum Merdeka uses a technological approach and social reconstruction. The curriculum development model used in Kurikulum Merdeka is The Systematic Action Research Model and Emerging Technical Models, which refer to changes in technology and science. The models and approaches used in developing the 2013 curriculum and Merdeka Curriculum are different. Curriculum development has challenges, so it must be able to adapt to various changes by learning to understand curriculum changes and the purpose of the curriculum.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 9 Aug 2022

Revised: 25 Sep 2022

Accepted: 21 Oct 2022

Available online: 17 Nov 2022

Publish: 2 Dec 2022

#### Keyword:

curriculum approaches;  
curriculum models; Kurikulum  
2013; Kurikulum Merdeka.

#### Open access

Curricula: Journal of  
Curriculum Development is a  
peer-reviewed open-access  
journal.

### ABSTRAK

Pendekatan yang digunakan pada kurikulum terdapat tantangan sehingga harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, namun pengembangan kurikulum memiliki perbedaan dalam penyelenggaraan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui model dan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Pengembangan kurikulum mengalami perubahan dari masa ke masa, perubahan dari berbagai aspek kehidupan, globalisasi, dan perubahan teknologi yang semakin maju. Model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah perpaduan antara model Ralph Tyler dan model Hilda Taba. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah kompetensi-based curriculum dan bersifat tematik-integratif. Sedangkan model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum merdeka adalah menggunakan pendekatan teknologi dan rekonstruksi sosial. Model pengembangan kurikulum yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah The Systematic Action Research Model serta Emerging Technical Models yang mengacu pada perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan. Model dan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berbeda. Pengembangan dengan belajar memahami adanya pergantian kurikulum dan tujuan dari hadirnya kurikulum.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka; Kurikulum 2013; Model Kurikulum; Pendekatan Kurikulum

### How to cite (APA 7)

Azzahra, F., Permana, H., Fitriani, L., Putri, R. M., & Wulandari, S. (2022). Approaches and models development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 189-204.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2022, Fahira Azzahra, Hadi Permana, Lulu Fitriani, Rida Maulida Putri, Suci Wulandari.

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

\*Corresponding author: [scwulandari21@gmail.com](mailto:scwulandari21@gmail.com)

## INTRODUCTION

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan haruslah dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip umum pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi (Prasetyo *et al.*, 2020). Prinsip relevansi dapat dikatakan sebagai nyawa sebuah kurikulum. Apabila prinsip ini tidak terpenuhi, maka kurikulum menjadi tidak bermakna.

Sesuai dengan makna dari prinsip relevansi, perubahan kurikulum di Indonesia terjadi pada jangka waktu tertentu, tergantung pada kebijakan pemerintah dan kebutuhan pendidikan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan kurikulum salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan adanya perubahan dalam pendekatan filosofi pendidikan (Rasyid *et al.*, 2021). Seperti pada Kurikulum 2013 yang merupakan pengganti kurikulum KTSP (Kurikulum 2006). Model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah perpaduan antara model Ralph Tyler dan model Hilda Taba karena di satu sisi pendidik diberikan kewenangan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun di sisi lain guru melaksanakan apa yang telah direncanakan dalam kurikulum 2013 seperti penilaian otentik dan penilaian saintifik (Ahmad *et al.*, 2022). Adapun pendekatan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah *competencies-based curriculum* yang bersifat tematik-integratif. Pengembangannya merujuk kepada 4 dari 8 standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian (Subandi, 2014).

Kemudian pengembangan kurikulum dari Kurikulum 2013 adalah Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif yang lebih sederhana. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dibuat dalam kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik dari dampak pandemi COVID-19. Selain itu, Nadiem Anwar Makarim menyebutkan bahwa Indonesia telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Pendekatan pengembangan yang digunakan oleh kurikulum merdeka ini adalah pendekatan teknologis dan pendekatan rekonstruksi sosial. Model pengembangan yang digunakan oleh kurikulum merdeka adalah model yang condong kepada teknologi (revolusi industri 4.0) dan kepada pengembangan pengetahuan, sikap, dan skill/keterampilan individu (*society 5.0*) dengan memegang teguh Profil Pelajar Pancasila (Indarta, 2022).

Kurikulum senantiasa mengalami perubahan dan penyempurnaan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendekatan dan pengembangan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melihat dari beberapa permasalahan di atas, pemerintah memerlukan adanya pembaharuan dalam kurikulum sebagai upaya pemulihan dan mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini dirasa penting untuk mengetahui model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka.

## LITERATURE REVIEW

### Model Pengembangan Kurikulum

Model adalah pola-pola penting yang menjadi pedoman untuk melakukan suatu tindakan. Pengimplementasian model pada perkembangan kurikulum dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Hidayani, 2017). Dalam pengembangan kurikulum, terdapat beberapa jenis model pengembangan kurikulum, yaitu Model Tyler, Model Zais (Administratif, Grassroot, dan Demonstratif), Model Beauchamp, Model Hilda Taba, dan Model Seller & Miller. Pemilihan salah satu dari model pengembangan kurikulum tidak semata-mata didasarkan pada kelebihan atau keunggulannya saja. Namun juga harus disesuaikan dengan sistem pendidikan serta model konseptual pendidikan yang dipakai (Bisri, 2020).

### Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan adalah cara kerja dengan mengimplementasikan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti prosedur pengembangan yang sistematis guna menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau perspektif seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan mengacu kepada sudut pandang tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengembangan kurikulum merujuk pada titik tolak atau perspektif secara umum mengenai proses pengembangan kurikulum (Huda, 2019).

Menurut Muhaimin, pendekatan pengembangan kurikulum meliputi pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksionalisme. Menurut Wina Sanjaya, pendekatan pengembangan kurikulum meliputi pendekatan *top down* dan *grass roots*. Menurut H.M. Ahmad, pendekatan pengembangan kurikulum meliputi pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran dan pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran. Menurut Zainal Arifin, pendekatan pengembangan kurikulum meliputi pendekatan kompetensi, pendekatan sistem, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan komprehensif, dan pendekatan berpusat pada masalah. Adapun menurut Abdullah Idi, pendekatan pengembangan kurikulum meliputi pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran, pendekatan pola organisasi bahan, dan pendekatan akuntabilitas (Huda, 2019).

### Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan pengganti kurikulum KTSP (Kurikulum 2006). Kurikulum 2013 dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diberlakukan sebagai kurikulum nasional sejak tahun 2013/2014. Kurikulum 2013 memenuhi dua dimensi kurikulum, pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran; dan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu

berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ahmad et al., 2022).

## **Kurikulum Merdeka**

Merdeka Belajar merupakan slogan baru dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Adapun menurut Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), kurikulum merdeka ini adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Khoirurrijal dalam bukunya berjudul "*Pengembangan Kurikulum Merdeka*" menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi (Vhalery, 2022).

## **METHODS**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode library research (penelitian kepustakaan). Metode library research adalah metode penelitian dengan menggunakan sumber tertulis sebagai sumber datanya. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Penulis menggunakan jurnal-jurnal ilmiah dan buku referensi yang membahas mengenai model dan pendekatan pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka untuk ditelaah. Tujuan penulis memilih metode ini adalah untuk mendapatkan informasi dan sejumlah teori dasar yang relevan dengan masalah yang diteliti.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Urgensi Pengembangan Kurikulum**

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Padahal kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Menurut Crow & Crow, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk

memperoleh ijazah. Wina Sanjaya menambahkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai; isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa; strategi dan cara yang dapat dikembangkan; evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan; serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata (Awwaliyah, 2019).

Hal ini lebih diperkuat dengan pendapat Subandiyah yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif. Artinya, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun (Daud, 2019).

Muhaimin & Abdul Mujib menyatakan bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya (Ahmad *et al.*, 2022), di antaranya sebagai berikut; Pertama, kurikulum sebagai program studi, yakni seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. Kedua, kurikulum sebagai konten, yakni data atau informasi yang tertera dalam buku--buku kelas tanpa dilengkapi dengan informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana, yakni kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan bagaimana hal tersebut dapat diajarkan dengan hasil yang baik. Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar, yakni seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural, yakni transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut. Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar, yakni keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. Ketujuh, kurikulum sebagai produksi, yakni seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Keberadaan kurikulum tentunya memberikan fungsi-fungsi tertentu berdasarkan subjeknya. Bagi pihak guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah atau kepala madrasah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah atau madrasah (Hidayat *et al.*, 2019).

Adapun bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar. Selain sebagai pedoman bagi peserta didik, kurikulum memiliki enam fungsi penting dan strategis, yaitu fungsi persiapan sebagai bentuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik, fungsi pemilihan sebagai alat pendidikan untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, fungsi diferensiasi sebagai layanan terhadap perbedaan individu peserta didik, fungsi penyesuaian sebagai pengarahan peserta didik agar memiliki sifat well adjusted. Fungsi pengintegrasian untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh dan terintegrasi, dan fungsi diagnostik sebagai pembantu dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami dan menerima potensi-potensi yang dimilikinya.

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan kurikulum menjadikan kurikulum yang bersifat mutlak harus fleksibel dan futuristik. Bisa jadi ketimpangan dalam desain kurikulum dikarenakan kurang respons terhadap perubahan sosial berkonsekuensi pada lahirnya *output* pendidikan yang "gagap" dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud. Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum sangat penting. Urgensi pengembangan kurikulum berguna untuk membantu peserta didik dan guru dalam melakukan proses pendidikan dan pengajaran. Semakin berkembangnya suatu negara, maka ilmu yang diajarkannya pun harus dikembangkan dan disempurnakan secara terus-menerus.

Oleh karena itu, pengembangan proses pendidikan dan pengajaran dimulai dari pengembangan kurikulum. Pemerintah tentu sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum. Demikian juga peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial. Semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespons setiap perubahan (Marisa, 2021).

### **Pendekatan dan Model Pengembangan Kurikulum**

Di Indonesia, kurikulum terus-menerus mengalami pengembangan. Sejak Indonesia merdeka sampai saat ini, paling tidak telah mengalami 14 kali perubahan. Pada zaman Orde Lama atau zaman Presiden Soekarno berkuasa pernah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968 (Handayani, 2020).

Pada zaman Orde terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997. Usai zaman Orde Baru berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum 2013 Revisi, dan Kurikulum Merdeka.

Menurut Suparlan, pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*). Kegiatan tersebut dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Kurniati, 2022). Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat (Suryaman, 2020).

Apabila diklasifikasikan, maka pengembangan kurikulum meliputi lima unsur, yaitu perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan usaha penyempurnaan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses siklus yang tidak pernah dimulai dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum tersebut merupakan

suatu proses yang bertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum. Di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi, dan penilaian (Masdiono, 2017).

Pendekatan diartikan sebagai tata cara kerja dengan mempraktekkan strategi dan tata metode yang cocok. Dilakukan dengan langkah-langkah pengembangan yang sistematis guna memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak maupun sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu (Awwaliyah, 2019). Istilah pendekatan merujuk pada pemikiran tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dari sebagian pemikiran di atas, pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak maupun sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum pendidikan (Daud, 2019). Sekurang-kurangnya terdapat empat pendekatan dalam pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan yakni subjek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial.

## 1. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis merupakan wujud ataupun model tertua di antara model yang lain. Umumnya suatu lembaga pendidikan ataupun sekolah hingga saat ini tidak dapat lepas dari pendekatan ini. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat instan, tidak sulit digabungkan dengan pendekatan lain apabila dibutuhkan. Pendekatan subjek akademis bersumber aliran pembelajaran klasik yang berorientasi pada masa depan (*future oriented*).

Khoirurrijal dalam bukunya berjudul "*Pengembangan Kurikulum Merdeka*" menyebutkan bahwa pendekatan subjek akademis mempunyai beberapa ciri berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi sebagai berikut:

- Tujuan, pemberian pengetahuan yang solid, serta melatih para peserta didik menggunakan ide-ide dan proses penelitian. Peserta didik harus belajar menggunakan pemikirannya dan dapat mengontrol dorongannya.
- Metode ekspositori dan penyelidikan (inkuiri). Ide-ide diberikan kepada guru, lalu dielaborasi (dilaksanakan) oleh peserta didik sampai mereka kuasai.
- Organisasi isi terdiri dari, *Correlated curriculum*, merupakan pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya. *Unified* atau *concentrated curriculum*, merupakan pola organisasi bahan pelajaran yang tersusun dalam tema--tema pelajaran tertentu, mencakup materi berbagai pelajaran disiplin ilmu. *Integrated curriculum*, merupakan pola organisasi materi pelajaran yang tidak terlihat lagi disiplin ilmunya. Bahan ajar diintegrasikan dengan persoalan, kegiatan, atau segi kehidupan tertentu *Problem solving curriculum*, merupakan pola yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai tata pelajaran atau disiplin ilmu.
- Evaluasi Menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi, disesuaikan dengan tujuan dan sifat bahan pelajaran.

## **2. Pendekatan Humanistis**

Pendekatan humanistis lebih membagikan tempat utama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (*student-centered learning*). Hal ini bertolak pada anggapan bahwa peserta didik merupakan orang yang penting dan utama dalam pembelajaran. Mereka merupakan subjek dan pusat aktivitas pembelajaran. Peserta didik tersebut mempunyai kemampuan, keahlian, dan kekuatan untuk tumbuh. Pendidikan humanis berpegang pada teori Gestalt yang memandang bahwa anak merupakan satu kesatuan yang merata. Pembelajaran ditujukan untuk membentuk manusia yang utuh bukan saja dari segi raga, intelektual. Namun, menyangkut pula aspek sosial dan afektif (perilaku, emosi, perasaan, dan nilai).

Khoirurrijal dalam bukunya menyebutkan bahwa pendekatan humanistis mempunyai beberapa ciri berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan dan evaluasi sebagai berikut:

- Tujuannya memberikan pengalaman (pengetahuan) yang berharga untuk mendukung dan mendorong pertumbuhan individu peserta didik. Tujuan belajar bagi mereka adalah proses pertumbuhan pribadi yang dinamis. Ditandai dengan perkembangan, integritas, otonomi kepribadian, perilaku sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta proses belajar. Jika seseorang memiliki kepribadian yang baik, maka seseorang tersebut dapat bekerja dan belajar dengan baik pula.
- Metode, memberikan modul yang menarik dan mengondisikan suasana belajar yang kondusif.
- Organisasi isi, yaitu integritas. Kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistis juga menekankan pada keseluruhan aspek kehidupan.
- Evaluasi ditetapkan secara objektif dan memiliki kriteria pencapaian. Namun, dalam kurikulum humanistis tidak terdapat kriteria tetapi lebih kepada aspek perkembangannya.

## **3. Pendekatan Teknologis**

Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan pendekatan subjek akademis yang menekankan pada isi dan materi kurikulum. Namun, ada satu perbedaan. Bukan tentang mempertahankan pengetahuan, tetapi tentang memperoleh kemampuan. Kompetensi atau kriteria utama dikategorikan ke dalam kompetensi yang lebih sempit atau kompetensi inti, yaitu perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Penerapan teknologi dalam kurikulum disajikan dalam dua format, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Aplikasi rekayasa perangkat lunak juga dikenal sebagai teknologi sistem, dan aplikasi perangkat keras juga dikenal sebagai teknologi alat. Teknologi alat menekankan pada penggunaan alat teknologi yang mendukung efisiensi dan efektivitas program pendidikan. Kurikulum mencakup rencana untuk menggunakan alat dan media yang berbeda, serta model pembelajaran yang mempertimbangkan beberapa alat. Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan tanpa bantuan media karena proses pembelajaran terintegrasi antara kegiatan pembelajaran dan media. Misalnya, cara menggunakan media video, VCD, modul, komputer, internet, dan lainnya.

Khoirurrijal dalam bukunya menyebutkan bahwa pendekatan teknologis mempunyai beberapa ciri berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan dan evaluasi sebagai berikut:

- Tujuan pada kurikulum ini diarahkan pada kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan yang bersifat umum yaitu kompetensi dirinci menjadi tujuan--tujuan khusus, disebut objektif atau tujuan instruksional atau indikator. Objektif atau indikator tersebut menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur.
- Metode pembelajaran bersifat individual, tetapi peserta didik menghadapi serangkaian tugas yang harus dikerjakannya dan maju sesuai dengan kecepatan masing--masing. Pada saat tertentu ada tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Setiap peserta didik harus menguasai secara tuntas tujuan-tujuan program pembelajaran.
- Organisasi isi, bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari berbagai disiplin ilmu. Namun, telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan suatu kompetensi. Tujuan akhir program dinyatakan secara tepat dan operasional. Tujuan ini merupakan dasar untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran.
- Evaluasi sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam penyempurnaan penguasaan suatu susunan pelajaran (evaluasi formatif), serta umpan balik bagi peserta didik pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif). Evaluasi juga bisa menjadi umpan balik untuk penyempurnaan kurikulum

#### **4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial**

Pendekatan rekonstruksi sosial didasarkan pada aliran interaksional. Menurut pendekatan ini, belajar bukanlah upaya individu, tetapi upaya kolaboratif dan interaktif. Interaksi ini terjadi tidak hanya antara guru dan peserta didik. Akan tetapi, terjadi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan lingkungannya, serta antara berbagai sumber belajar. Melalui interaksi dan kolaborasi tersebut, peserta didik berusaha menemukan masalah sosial dan mengarah pada ketertiban sipil yang lebih baik.

Pendekatan rekonstruksi sosial dilakukan dengan mengembangkan kurikulum atau program pembelajaran keterampilan dalam implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Taufik, 2019). Dimulai dengan masalah yang dialami masyarakat dan bekerja secara kooperatif. Kurikulum tidak hanya menekankan pada isi pembelajaran, tetapi juga proses pembelajaran dan pengalaman belajar.

Pendekatan ini berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, selalu hidup bersama, menjaga hubungan, dan bekerja sama. Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan bagian dari pembelajaran berbasis restrukturisasi sosial setelah peserta didik dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya di kelas dalam konteks kehidupan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Materi yang telah mereka pelajari dapat diterapkan pada masalah kehidupan sehari-hari.

Khoirurrijal dalam bukunya menyebutkan bahwa Pendekatan rekonstruksi sosial mempunyai beberapa ciri berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan dan evaluasi sebagai berikut:

- Tujuannya adalah untuk menghadapkan peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan, atau kebingungan yang dihadapi manusia.
- Metodenya dengan berusaha menemukan keselarasan antara tujuan nasional dan tujuan peserta didik. Guru berusaha membantu peserta didik menemukan minatnya.
- Organisasi isi, pola organisasi kurikulum dapat dilambangkan seperti roda. Di tengah, isu tersebut dipilih sebagai poros yang menjadi topik utama. Banyak topik yang dibahas dalam diskusi kelompok, latihan, kunjungan, dan lainnya.
- Evaluasi melibatkan peserta didik—terutama dalam pemilihan, perakitan, dan evaluasi bahan yang akan diuji sampai mempunyai dampak yang positif dalam proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya menilai dampak kegiatan peserta didik, tetapi juga dampak kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Dampak ini terutama terkait dengan perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf hidup masyarakat

Dalam pengembangan kurikulum juga terdapat model pengembangan kurikulum. Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal. Namun, juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan yang digunakan.

Sekurang-kurangnya, dikenal delapan model pengembangan kurikulum, diantaranya *The Administrative (Line Staff) Model*, *The Grass Roots Model*, *Beauchamp's System Model*, *The Demonstration Model*, *Taba's Invented Model*, *Roger's Interpersonal Relations Model*, *The Systematic Action Research Model*, dan *Emerging Tecnical Model* (Dewi, 2019).

### **Pendekatan dan Model Pengembangan Kurikulum 2013**

Terjadinya perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan tuntutan yang harus tetap dilakukan. Berkembangnya kesadaran semua pihak tentang pendidikan di Indonesia tentu melahirkan banyak hal positif. Termasuk dengan berlakunya kembali Kurikulum 2013 secara nasional atau seluruh Indonesia mulai tahun ajaran 2016/2017. Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2016/2017 bukanlah kurikulum 2013 lalu. Namun, merupakan kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum 2013 yang lalu dinilai memberatkan, akhirnya direvisi oleh Kemendikbudristek sehingga diharapkan tidak memberatkan lagi. Kurikulum 2013 Revisi telah diterapkan di sekolah-sekolah pada tahun ajaran 2016/2017.

Kurikulum 2013 Revisi merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan kurikulum terjadi. Perubahan kurikulum 2013 tidak mengubah namanya, hanya saja ada tambahan kata "revisi" di belakangnya. Terdapat 10 perubahan yang menjadi poin penting dalam Kurikulum 2013 Revisi tersebut, termasuk perubahan dalam pelaksanaan penilaian. Sepuluh perubahan yang menjadi poin penting dalam kurikulum tersebut ialah sebagai berikut.

1. Nama kurikulum tidak berubah menjadi Kurikulum Nasional, tetapi menggunakan nama Kurikulum 2013 Revisi yang berlaku secara nasional.

2. Penyederhanaan aspek penilaian peserta didik oleh guru pada kurikulum 2013 yang baru. Penilaian aspek sosial dan keagamaan peserta didik hanya dilakukan oleh guru PPKn dan guru Pendidikan Agama atau Budi Pekerti.
3. Tidak adanya pembatasan pada proses berpikir peserta didik pada Kurikulum 2013 yang baru di semua jenjang pendidikan. Semua jenjang dapat belajar tahap memahami sampai mencipta sehingga anak SD pun boleh mencipta sesuai dengan kadar usianya. Hal ini untuk membiasakan anak berpikir ilmiah sejak SD.
4. Penerapan teori jenjang 5M pada Kurikulum 2013 yang baru. Guru dituntut untuk menerapkan teori yang ada di dalam pembelajarannya sehingga guru tidak sekadar berteori saja, tetapi dapat mempraktekkan. Adapun teori jenjang 5M tersebut adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mencipta.
5. Struktur mata pelajaran dan lama belajar di sekolah tidak diubah.
6. Menggunakan metode pembelajaran aktif. Metode pembelajaran aktif adalah metode yang membuat peserta didik menjadi pemeran utama dalam setiap proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator saja.
7. Meningkatkan hubungan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
8. Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan di setiap mata pelajaran, hanya Agama dan PPKn. Namun, Kompetensi Inti (KI) tetap dicantumkan dalam penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
9. Skala penilaian menjadi 1–100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi
10. Remedial diberikan untuk yang nilainya kurang. Namun, peserta didik diberikan pembelajaran ulang terlebih dahulu. Nilai remedi inilah yang dicantumkan dalam hasil.

Pendekatan pengembangan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 ini adalah *competencies-based curriculum* dan bersifat tematik-integratif. *Competency-based education* atau pendidikan berbasis kompetensi adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pencapaian keahlian dan bukan pada jumlah jam belajar yang dialokasikan (Huda,2019).

Ada banyak istilah untuk sistem pendidikan seperti ini (misalnya, *mastery-based education*) dan ada banyak juga lembaga pendidikan yang tanpa sadar sudah menerapkannya. Tetapi pada umumnya, pendidikan berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pembelajaran tidak diukur berdasarkan jumlah jam yang dihabiskan, tetapi berdasarkan apakah siswa menguasai kompetensi yang direncanakan. Ada perubahan holistik yang terjadi yakni dari waktu sebagai acuan menjadi pencapaian kompetensi sebagai acuan.
2. Siswa mengetahui dengan jelas tentang peta kompetensi yang perlu dikuasai. Guru dan sekolah menginformasikan peta kompetensi sangat eksplisit baik di dalam dan di luar kelas. Ini akan jauh lebih baik apabila siswa juga terlibat penuh dalam pembuatan peta kompetensi tersebut.
3. Asesmen dilakukan selama pembelajaran, dan bukan terletak pada akhir periode seperti ujian. Siswa diberikan banyak kesempatan untuk menguasai suatu keahlian baik dalam bentuk uji coba, proyek, *low-stake test* dan selalu ada bantuan ekstra dari guru apabila siswa mengalami kegagalan dalam menguasai keahlian tersebut.

Pendekatan ini bersifat tematik-integratif yang berarti pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik-integratif merupakan perpaduan dari pembelajaran tematik dan pembelajaran integratif (Aisyah & Astuti, 2021; Samsiyah & Fajar, 2021). Pembelajaran tematik-integratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga siswa lebih mudah menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan.

Pembelajaran tematik-integratif pada kurikulum 2013 ini memiliki manfaat yakni meliputi, susunan kelas yang nyaman; menggunakan kelompok kerja sama; mengoptimalkan lingkungan belajar; siswa secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi; dan proses pembelajaran di kelas (Ahmad *et al.*, 2022). Pengembangan kurikulum tersebut memiliki bermacam model dalam pendekatannya yang digunakan selaku proses ataupun langkah untuk mengembangkan kurikulum yang sudah diterapkan sebelumnya. Kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai rencana dan berorientasi pada capaian tujuan pendidikan. Model pengembangan kurikulum 2013 adalah gabungan antara Model Pengembangan Hilda Taba dan Ralph Tyler (Hidayat *et al.*, 2019).

Model Tyler adalah model yang paling dikenal bagi perkembangan kurikulum dengan fase utama perencanaan, dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Sedangkan Taba menggunakan pendekatan akar rumput (*grass-roots approach*) bagi perkembangan kurikulum. Taba percaya kurikulum harus dirancang oleh guru dan bukan diberikan oleh pihak berwenang. Menurut Taba guru harus memulai proses dengan menciptakan suatu unit belajar mengajar khusus bagi murid-murid mereka di sekolah dan bukan terlibat dalam rancangan suatu kurikulum umum. Karena itu Taba menganut pendekatan induktif yang dimulai dengan hal khusus dan dibangun oleh rancangan umum.

### **Pendekatan dan Model Pengembangan Kurikulum Merdeka**

Pandemi COVID-19 di Indonesia berdampak pada banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Masa pandemi COVID-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) (Abdurahman, 2022).

Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan "Kurikulum Merdeka". Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Suherman, 2021). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Baharuddin, 2021).

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu (Isa *et al.*, 2022). Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah

satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu--isu yang berkembang di lingkungan.

Adapun kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut.

- Lebih sederhana dan mendalam  
Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa--gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.
- Lebih merdeka  
Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolok ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran.
- Lebih relevan dan menarik  
Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu--isu yang beredar di lingkungan. Pendekatan pengembangan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan teknologis dan pendekatan rekonstruksi sosial (penjelasan di bagian B).

Model pengembangan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka diantaranya yakni *The Systematic Action Research Model* dan *Emerging Technical Model*. Model *The Systematic Action Research* ini memiliki asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial (Nurcahyo, 2020). Dalam pelaksanaannya, model ini dilaksanakan dengan kajian secara seksama tentang masalah-masalah kurikulum berupa pengumpulan data. Sejalan dengan hal tersebut, data yang didapat akan disusun formula guna menyelesaikan masalah yang ada. Langkah selanjutnya yaitu implementasi keputusan yang diambil. Langkah-langkah yang telah dilakukan diikuti dengan pengumpulan fakta terkait kurikulum yang dilakukan guna evaluasi (Dewi, 2019).

Sedangkan model *Emerging Technical Models* menjelaskan bahwa perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas juga memengaruhi perkembangan model kurikulum. Tumbuh kecenderungan baru yang didasarkan atas hal tersebut, di antaranya yaitu *The Behavioral Analysis Model*, *The System Analysis Model*, dan *The Computer Based Model* (Dewi, 2019).

## **Discussion**

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Di antaranya kurikulum KTSP/2006 menjadi

Kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum 2013 telah diterapkan mulai dari tahun ajaran 2013/2014. Penerapan ini dilakukan terutama di sekolah yang telah memiliki akreditasi A. Penerapan Kurikulum 2013 di jenjang SMA/SMK/MA tentu sangat cocok karena kurikulum yang dirancang mengandung nilai efektif, inovatif, kreatif, serta bisa menggali potensi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Sejak adanya pandemi COVID-19 pendidikan di Indonesia pun mau tidak mau harus mampu beradaptasi dengan keadaan. Pergantian kurikulum pun dirasa perlu dilakukan karena adanya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*).

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan (Hamdi et al., 2022).

Akan tetapi, dari Kurikulum Merdeka ini tentunya terdapat beberapa tantangan/problematika di dalam pengimplementasiannya. Salah satunya adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berporos kepada pengembangan karakter lulusan yang berakhlak mulia (Sopiansyah, 2022). Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut adalah lahirnya kebijakan hak belajar yakni untuk mewujudkan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, sesuai dengan kebutuhan, dan mendorong siswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna (Maghfiroh, 2022). Hal ini menyebabkan kesiapan institusi serta dukungan dari para pemangku kebijakan untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka menjadi hal yang perlu diperhatikan (Yusuf, 2021).

## CONCLUSION

Dari berbagai macam model dan pendekatan pengembangan kurikulum, dapat diambil kesimpulan bahwa model dan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berbeda. Kurikulum 2013 menggunakan perpaduan antara model pengembangan kurikulum Ralph Tyler dan model Hilda Taba. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah *competencies-based curriculum* dan bersifat tematik-integratif. Adapun kurikulum Merdeka menggunakan model pengembangan *The Systematic Action Research Model* dan *Emerging Technical Model*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teknologis dan pendekatan rekonstruksi sosial.

Pengembangan kurikulum adalah sesuatu yang tidak akan ada habisnya. Karena perubahan dari masa ke masa, perubahan aspek-aspek kehidupan, globalisasi, perubahan teknologi yang semakin maju, dan lainnya. Dari situ bisa kita pahami bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, agar dapat menjadi lebih baik kedepannya. Di dalam pengembangan kurikulum pun pasti terdapat tantangan yang datang silih berganti, namun dengan hal itu kita perlu belajar memahami lebih jauh dampak dari adanya pergantian kurikulum dan tujuan dari hadirnya kurikulum tersebut. Sehingga ketika

problematika datang maka kita akan lebih paham upaya seperti apa yang harus dilakukan dengan memetakan permasalahan dan mencari jalan keluar/solusi.

Oleh karena itu pendekatan pengembangan dan model pengembangan kurikulum sangat diperlukan terutama dalam menghadapi problematika dalam implementasi kurikulum. Karena urgensinya pun untuk guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat secara luas.

### **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

### **REFERENCES**

- Abdurahman, A., Sri Afira Ruhyadi, S. G., & Binasdevi, M. (2022). Implementasi model Project Based Learning (PjBL) dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas tinggi MI/SD. *Al-Ibanah*, 7(1), 1–9.
- Ahmad, A., Ardian, E., Muthalib, A., IP, E. S., & Khairuddin, K. (2022). Pelatihan model pengembangan kurikulum 2013. *Abdimasy: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 56–62.
- Ahmad, A., Rifda, & Syahril. (2022). Pengembangan kurikulum dan karakter belajar siswa. *Alacrity: Journal of Education*, 2(1), 80–87.
- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis mengenai telaah kurikulum K-13 pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6120–6125.
- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan pengelolaan kurikulum dalam menciptakan sekolah unggul. *Insania*, 24(1), 35–52.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Bisri, M. (2020). Komponen-komponen dan model pengembangan kurikulum. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 3, 99–110.
- Daud, R. M. (2020). Pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan di Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 106–126.
- Dewi, D. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. *As-Salam*, 8(1), 1–22.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
- Handayani, P. (2020). Model pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan merdeka belajar mahasiswa politeknik. *Prosiding The Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11, 1207–1212.
- Hidayani, M. (2017). Model pengembangan kurikulum. *At-Ta'lim*, 16(2), 375–394.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. (2019). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Huda, N. (2019). Pendekatan–pendekatan pengembangan kurikulum. *Pendidikan Islam*, 2(2), 175–197.

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947-9957.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka dalam menghadapi era disrupsi dan era society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(05), 1185–1196.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “merdeka belajar” di era society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Masdiono. (2017). Desain pengembangan kurikulum pendidikan dasar. *Bada’a: jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 45.
- Nurchahyo, L. (2020, November). Pendekatan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran seni rupa di era industri 4.0. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2020*, 1(1), 143-150.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42-55.
- Rasyid, M. D., & Pabbajah, M. T. H. (2021). Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam perspektif pendidikan multikultural di MAN 3 Sleman. *Educandum*, 7(2), 219-229.
- Samsiyah, N., & Fajar, A. (2021). Pengaruh multimedia interaktif terhadap prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 28-36.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Subandi. (2014). Pengembangan kurikulum 2013 (studi analitis dan substantif kebijakan kurikulum nasional). *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 18–36.
- Suherman, A., Maskur, M., Hermanto, O., Maulana, A., & Mulyana, W. (2021). Building the character of Pancasila students through the independent curriculum. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 2(02), 46-54.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 1(1), 13–28.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 81-102.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Yusuf, F. (2021). The independent campus program for higher education in Indonesia: the role of government support and the readiness of institutions, lecturers, and students. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 280-304.